

DAYA JUANG (ADVERSITY QUOTIENT) MAHASISWA INTERNASIONAL DI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

ADVERSITY QUOTIENT OF INTERNATIONAL STUDENTS IN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Oleh: nurin nashfati amrina, bimbingan dan konseling, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta,
nurin.nashfati2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran daya juang mahasiswa internasional untuk bertahan dalam menghadapi hambatan yang ada. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa internasional program Kemitraan Negara Berkembang di Universitas Negeri Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mixed methods* atau kombinasi dengan model *sequential explanatory*, dengan tahap awal pengambilan data secara kuantitatif dan kemudian dianalisis untuk melihat hasil, dan langkah selanjutnya dengan kualitatif sebagai penguat data serta tambahan informasi yang dapat dicantumkan guna mendapatkan hasil yang lebih lengkap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Daya juang mahasiswa internasional cenderung rendah (47%), daya juang mahasiswa dari benua Asia lebih tinggi dari benua yang lain, daya juang mahasiswa perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, (2) adapun gambaran daya juang mahasiswa internasional menurut aspek-aspek daya juang seperti: (a) memiliki kendali untuk mengarahkan tindakan mereka seperti misi dan tujuan, (b) menyikapi suatu masalah dan hambatan dengan menyalahkan diri sendiri atau berpikir rasional, serta bentuk pertanggungjawaban dalam menghadapinya, (c) masalah condong mempengaruhi kehidupan, (d) fokus penyelesaian yang berbeda-beda.

Kata kunci: adversity quotient, daya juang, mahasiswa internasional.

Abstract

The aim of this study to determine the profile or description of the adversity quotient of international students to survive in facing obstacles. The subjects of this study were international students in the Kemitraan Negara Berkembang's program at Universitas Negeri Yogyakarta. The approach used in this study is Mixed methods or a combination of models sequential explanatory, with the initial stages of quantitative data collection and then analyzed to see results, and the next step with qualitative data reinforcement and additional information that can be included in order to obtain more complete results . The results showed that: (1) the adversity quotient of international students tend to be low (47%), the adversity quotient of students from the Asian continent are higher than other continents, the adversity quotient of female students are higher than that of men, (2) as for the description or profile the struggle of international students according to the aspects of adversity quotient such as: (a) has control to direct their actions such as mission and goals, (b) address a problem and obstacles by blaming themselves or think rationally, as well as forms of accountability in dealing with them, (c) the problem tends to affect life, (d) the focus of different solutions.

Keywords: adversity quotient, international students.

PENDAHULUAN

Setiap individu di muka bumi ini memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu, bahkan ada peribahasa yang mengatakan “Tuntutlah ilmu dari

buaian hingga liang lahat”, dimana diartikan bahwa kehidupan ini tidak sepi untuk terus belajar sejak mulai lahir hingga kehidupan ini berakhir. Menuntut ilmu sendiri bisa dimana saja

dan kapan saja, dan salah satu bentuk menuntut ilmu adalah menempuh pendidikan.

Pendidikan dalam pengertian sederhana dan umum menurut Ihsan (2005: 1) sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam menempuh pendidikan diharapkan setiap individu dapat menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang mereka miliki dan disesuaikan dengan dimana mereka belajar serta masyarakat dan kebudayaan setempat.

Melihat antusiasme pelajar dari luar negeri untuk menimba ilmu di Indonesia tidaklah sedikit, pemerintah Indonesia sadar akan pentingnya menjalin kerjasama dibidang pendidikan dengan pemerintah luar negeri, maka terdapat Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2017 tentang pedoman kerjasama di Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Kerjasama luar negeri yang merupakan kesepakatan antara menteri atau riset pemrakarsa di lingkungan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi atas nama pemerintah Republik Indonesia dengan pemerintah dan/atau badan hukum negara lain sesuai ayat 3 pasal 1.

Dengan adanya kerjasama pemerintah Indonesia dengan pemerintah luar negeri dalam bentuk pendidikan, tidak sedikit mahasiswa dari negara lain tertarik belajar dan mengenyam pendidikan di Indonesia. Mahasiswa dari luar negeri biasa disebut mahasiswa internasional atau mahasiswa asing, sama halnya mahasiswa dari Indonesia yang belajar di negara lain mereka akan

disebut mahasiswa internasional. Mahasiswa ini mengenyam pendidikan di Indonesia dengan berbagai program, ada yang biaya sendiri, dari sekolah yang sebelumnya atau dari kerjasama pemerintah.

Salah satu bentuk kerjasama pemerintah Indonesia dengan luar negeri berupa beasiswa KNB (Kemitraan Negara Berkembang), menurut <http://www.knb.ristekdikti.go.id> kerjasama ini berupa pemerintah Indonesia memberikan kesempatan bagi calon mahasiswa di negara-negara berkembang untuk mengembangkan pengetahuan dan kompetensi mereka, yang selanjutnya akan meningkatkan peluang mereka dalam memenuhi peran tersebut di negara asal mereka. Tujuan dari program beasiswa ini salah satunya untuk berkontribusi dalam pengembangan sumber daya manusia di negara-negara berkembang.

Universitas Negeri Yogyakarta merupakan salah satu universitas yang menerima mahasiswa dari beasiswa atau program KNB (Kemitraan Negara Berkembang). Pada tahun 2017 Universitas Negeri Yogyakarta menerima 10 mahasiswa program KNB, tahun 2018 menerima 6 mahasiswa dan untuk jumlah mahasiswa saat ini sekitar 25 mahasiswa yang tersebar di berbagai jurusan di tingkat Pascasarjana maupun yang masih mengambil program BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing), program BIPA merupakan program pilihan sebelum memulai studi atau belajar di Universitas Negeri Yogyakarta.

Mahasiswa program KNB yang berbeda tujuan dengan mahasiswa internasional program yang lain memiliki hak serta tanggungjawab yang

berbeda, sehingga beban dan pengorbanan mereka tentu tidak sama dan lebih besar. Saat program yang lain seperti Darmasiswa hanya menyelesaikan kegiatan termasuk pembelajaran di Indonesia dengan kurun waktu 1 tahun bahkan bisa kurang, mahasiswa KNB minimal 3 tahun untuk menyelesaikan masa studinya dan hal itu bukanlah waktu yang singkat berpisah dengan keluarga dan orang terdekat dari negara asalnya.

Pencapaian bahasa merupakan salah satu kewajiban bagi mahasiswa KNB, mereka dituntut untuk dapat memahami dan mengerti bahasa Indonesia dengan baik terutama penulisan dan pendengaran, meskipun untuk jurusan tertentu tetap menggunakan pengantar bahasa Inggris, tidak jarang dosen akan tetap menyelipkan bahasa Indonesia pada pembelajarannya di kelas dan komunikasi sehari-hari. *“Masalah utama saya dulu adalah bahasa, saya belum bisa berbicara bahasa Indonesia dan saya membutuhkan sesuatu itu adalah hambatan karena ada orang Indonesia tidak bisa bahasa Inggris.” (J-KNB-PASCA)*

Berdasarkan wawancara di atas, mahasiswa KNB yang belum mengerti bahasa Indonesia sama sekali mengalami kesulitan untuk berkomunikasi terutama dengan penduduk lokal. Bagi mereka yang kurang menguasai bahasa Indonesia dikhawatirkan akan menemui kesulitan kedepannya meskipun itu hanyalah hal-hal sederhana. Tidak sedikit juga mahasiswa KNB yang sudah fasih berbicara bahasa Indonesia, dikarenakan mereka yang memang sudah lama tinggal di Indonesia maupun yang belajar dengan cepat.

Melihat dari tujuan awal mahasiswa KNB adalah menimba ilmu akademik di Indonesia

untuk mendapat gelar dan tingkat yang lebih tinggi, mereka juga akan menemui tantangan lagi setelah memasuki atau memulai kelas perkuliahan dimana hal tersebut merupakan medan nyata yang harus mereka tempuh. Suasana kelas yang berbeda dari kelas BIPA, dosen yang objektif, serta teman yang berbeda membuat mereka harus lebih berusaha keras untuk belajar dan hidup di lingkungan kampus Universitas Negeri Yogyakarta.

Penjelasan di atas merupakan tiga dari sekian tantangan dan medan yang harus dihadapi oleh mahasiswa KNB terutama mereka yang masih awal dan baru beradaptasi, terlepas dari hal tersebut menurut salah satu mahasiswa beasiswa KNB *“Sulit atau tidaknya program ini akan sesuai dengan usaha saya.” (E-KNB-BIPA)*, dari hasil observasi di lapangan juga memperlihatkan bahwa mahasiswa KNB harus memiliki usaha yang lebih dari mahasiswa internasional program lainnya dan mahasiswa reguler asli Indonesia.

Dari hasil observasi di lapangan dan pernyataan dari beberapa sumber yang dekat dengan mereka, peneliti juga menemukan fakta baru bahwa ada salah satu mahasiswa internasional yang memilih pulang dan tidak melanjutkan beasiswanya, salah satu yang menjadi penyebab adalah karena dia kurang mampu bertahan dan menyelesaikan masalahnya, sehingga memilih mengambil jalan pintas dan solusi dengan pulang ke negaranya dan berhenti dari beasiswanya. (Mei 2019)

Menurut Stoltz (2000), seseorang yang mengatasi kesulitan dan bertahan untuk mengatasi kesulitan tersebut disebut daya juang.

Mereka yang memiliki daya juang tinggi cenderung akan bertahan sampai sukses, sedangkan yang tidak memiliki daya juang tidak akan mampu bertahan dan selalu menderita. Stoltz (2000) juga mengungkapkan bahwa daya juang seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal seperti daya saing, produktivitas, kreativitas, motivasi, berani mengambil resiko dan melakukan perbaikan, ketekunan dan belajar, serta mampu menghadapi perubahan dan optimis.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, terlihat beberapa kesulitan dan tantangan yang harus dihadapi oleh mahasiswa KNB. Selain itu juga dapat diketahui dari bentuk usaha untuk mengatasi dan menghadapi kesulitan dan tantangan yang ada. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang daya juang mahasiswa internasional khusus program Kemitraan Negara Berkembang dalam mengatasi kesulitan maupun hambatan dan usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasinya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Mixed methods* atau kombinasi, menggabungkan atau menggabungkan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Menggunakan model *sequential explanatory*, dengan tahap awal pengambilan data secara kuantitatif dan kemudian dianalisis untuk melihat hasil, dan langkah selanjutnya dengan kualitatif sebagai penguat data serta tambahan informasi

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan mulai bulan Mei-Juni tahun 2019. Tempat

pelaksanaan penelitian berada di kawasan Universitas Negeri Yogyakarta dan kos subjek.

Target/Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa internasional program Kemitraan Negara Berkembang di Universitas Negeri Yogyakarta sejumlah 27 mahasiswa. Untuk metode kualitatif subjek yang diambil untuk wawancara sejumlah 3 mahasiswa dengan kriteria.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa skala penelitian dan wawancara

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini pada metode kuantitatif menggunakan analisis statistika deskriptif. Dalam hal ini ukuran pemusatan dengan mengukur jumlah (sum), rata-rata (mean), nilai yang sering muncul (modus), nilai tengah (median), nilai skor terendah (minimum), nilai skor tertinggi (maximum), dan ukuran penyebaran data dengan mengukur standar deviasi (SD). Selanjutnya dibuat kategori untuk mengetahui kecenderungan masing-masing variabel. Kategori kecenderungan variabel seperti tabel 1.

Tabel 1. Kategori Kecenderungan Variabel Penelitian

Kategori	Kriteria
Tinggi	$M_i + 1SD_i \leq X$
Sedang	$M_i - 1SD_i \leq X < M_i + 1SD_i$
Rendah	$X < M_i - 1SD_i$

Keterangan:

M_i = mean ideal,

SD_i = standar deviasi ideal

Pada metode kualitatif, menggunakan analisis data menurut Miles and Huberman: Reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Kuantitatif

Daya juang atau *adversity quotient* diukur melalui instrumen penelitian yang terdiri dari 40 butir pernyataan dengan 4 alternatif jawaban. Skor 4 dengan skor pernyataan tertinggi dan 1 untuk skor pernyataan terendah, sehingga skor maksimal yang dapat diperoleh sebesar 160 dan skor minimal sebesar 40. Berikut ini tabel hasil perhitungan data penelitian yang diperoleh dari skala variabel daya juang atau *adversity quotient*.

Tabel 2. Deskripsi Data Variabel Daya Juang (Adversity Quotient)

Sum	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
2181	134	8,6	108	160

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel 3. Data Tingkat Daya Juang (Adversity Quotient) Mahasiswa Internasional di Universitas Negeri Yogyakarta

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi $142,6 \leq X$	2	12%
Sedang $125,4 \leq X < 142,6$	7	41%
Rendah $X < 125,4$	8	47%
Jumlah	17	100%

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa skor tertinggi (*maximum*) yaitu sebesar 160 dan skor terendah (*minimum*) sebesar 108, hasil rata-rata (*mean*) yang didapat sebesar 134, dan standar

deviasi sebesar 8,6. Tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa internasional program KNB di Universitas Negeri Yogyakarta yang memiliki daya juang (*adversity quotient*) dengan kategori tinggi sebanyak 2 orang (12%), kategori sedang sebanyak 7 orang (41%), dan kategori rendah sebanyak 8 orang (47%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa internasional program KNB di Universitas Negeri Yogyakarta memiliki tingkat daya juang (*adversity quotient*) dengan kategori rendah sebanyak 8 orang dengan persentase mencapai 47%.

Adapun secara umum ringkasan dari penelitian yang telah dilakukan dapat digambarkan dalam tabel statistik deskriptif berikut ini.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Hasil Penelitian

Asal Negara/Jenis Kelamin	Frekuensi	Mean	Std. Deviation
Asia	7	134	8,6
Afrika	9	132	5,3
Amerika	1	126	-
Total	17		
Laki-laki	12	128	6,6
Perempuan	5	137,5	7,5
Total	17		

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel data di atas, dapat diketahui bahwa daya juang mahasiswa internasional program KNB yang berasal dari benua Asia lebih tinggi dari benua yang lain yaitu sejumlah 7 orang dengan skor 134, sedangkan mahasiswa dari benua Afrika sejumlah 9 orang mendapat skor 132, mahasiswa dari benua

Amerika yang hanya 1 orang mendapatkan skor 126.

2. Kualitatif

Pada penelitian ini peneliti telah memilih subjek penelitian yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan, kriteria penilaian yang digunakan untuk menentukan subjek yang akan diwawancara berupa: subjek merupakan mahasiswa internasional program KNB di Universitas Negeri Yogyakarta, subjek berasal dari perwakilan benua Asia, Amerika, dan Afrika, ketiga subjek merupakan perwakilan dari mahasiswa internasional program KNB di Universitas Negeri Yogyakarta yang memiliki hasil daya juang (*adversity quotient*) rendah, sedang, dan tinggi. Nama subjek dalam penelitian ini menggunakan inisial, hal ini bertujuan agar identitas dan rahasia subjek tetap terjaga, sehingga mereka bersedia untuk memberikan informasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian, berikut disajikan hasil reduksi data yang dibutuhkan sesuai tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk daya juang mahasiswa internasional program Kemitraan Negara Berkembang di Universitas Negeri Yogyakarta.

Menurut Stoltz (2007), *Adversity quotient* atau daya juang dapat diukur dengan empat dimensi CO₂RE, dimensi tersebut berupa:

1) *Control* atau kendali merupakan keyakinan bahwa hambatan atau kesulitan dapat diatasi dengan pikiran positif dan sikap optimis. Keyakinan inilah yang membuat individu tersebut berani, tidak pantang menyerah serta berfikir

realistis dalam menghadapi hambatan atau masalah. Dari pemaparan subjek YU mengatakan bahwa mau tidak mau dia harus berani karena misi atau tujuannya yaitu menempuh pendidikan dan dia ingin dapat menyelesaikan dengan tepat waktu kemudian kembali ke negara asalnya.

Dari pemaparan yang disampaikan oleh ER, bahwa menurutnya tidak ada alasan untuk takut dalam menghadapi tantangan karena dia memiliki tujuan yang jelas sehingga dia dapat melakukan atau mengatasi segala sesuatu dengan caranya sendiri, karena menurut ER tidak ada yang mustahil. Menurut AL, dia berani menghadapi tantangan atau hambatan karena itu merupakan sebuah kesempatan untuk dirinya dapat mengevaluasi kemampuan dan menurutnya dalam kehidupan ini ada kesenangan dan kesusahan, dimana dia menerima itu semua karena dibalik itu semua ada makna yang dapat diambil.

Selain menghadapi tantangan, hambatan dan masalah dengan keberanian, mereka juga menghadapi hal itu semua dengan berfikir realistis dan bersikap tenang. Dari pemaparan subjek ER mengatakan bahwa, dia yakin semuanya akan baik-baik saja dan juga melakukan hobi atau kesenangannya untuk tetap membuatnya tenang saat menghadapi suatu tantangan atau hambatan yang ada. Subjek AL mengatakan bahwa dia biasanya akan memikirkan atau membayangkan konsekuensi dari segala sesuatu yang terjadi di hidupnya secara realistis, dan untuk membuatnya tetap tenang adalah dengan berlatih meditasi serta berdoa agar membuat pikiran tenang sehingga solusi akan mudah didapat.

Dari pemaparan dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki *Control* atau kendali dalam

mangarahkan diri saat mengatasi masalah dan hambatan yang ada, kendali tersebut berupa mereka mempunyai tujuan dan misi yang jelas serta dapat berfikir realistik dan bersikap tenang saat menghadapi segala kondisi yang ada sehingga mereka dapat melalui itu semua.

2) *Origin* atau asal-usul yaitu menggunakan rasa bersalah untuk memotivasi sekaligus perbaikan diri. Saat menghadapi tantangan atau hambatan yang terjadi, mahasiswa internasional memiliki cara tersendiri untuk menyelesaikan atau memperbaiki hal tersebut juga bagaimana mereka memaafkan diri mereka sendiri saat membuat kesalahan. Menurut subjek YU, jika suatu masalah atau hambatan terjadi karena disebabkan oleh dirinya sendiri, dia akan menyalahkan dan menghakimi atas perbuatan yang telah ditimbulkan. Cara YU dalam memperbaiki masalah dengan tidak mengulang kesalahan yang sama serta mengubah kebiasaan atau tingkah lakunya. Menurut pemaparan subjek AL mengatakan bahwa dia mampu untuk memaafkan dirinya sendiri dan dalam menyelesaikan masalahnya, dia akan intropeksi diri dan meminta maaf jika itu disebabkan olehnya.

Ownership atau pengakuan terhadap kesalahan yang dilakukan secara bertanggung jawab. 3 subjek mahasiswa internasional cenderung memiliki cara yang hampir sama dalam mencari solusi untuk hambatan atau masalah yang dihadapi. Sebagian besar dari mereka memilih untuk memikirkan solusi itu sendiri, akan tetapi ada juga subjek yang terkadang merasa bingung dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya, menurut subjek tersebut tidak ada solusi untuk

menyelesaikan masalahnya dan dia enggan untuk bertanya atau bercerita dengan orang lain karena ada beberapa masalah yang cukup rahasia padahal bisa saja dia bisa menemukan solusi itu dari orang lain.

Dari pemaparan-pemaparan dapat disimpulkan bahwa subjek YU bingung untuk menyelesaikan masalahnya karena terkadang pesimis masalah yang dihadapi dapat terselesaikan, sedangkan subjek lainnya memiliki cara tersendiri untuk mencari solusi meskipun pada awalnya mereka condong memikirkan solusi sendiri saat menghadapi sebuah hambatan.

3) *Reach* atau jangkauan adalah membatasi suatu masalah terhadap segi kehidupan yang lain. Hambatan atau masalah terkadang ikut memberi dampak pada kegiatan yang lainnya, diperlukan manajemen untuk mengatur agar kegiatan sehari-hari dapat berjalan dengan baik meskipun sedang dihadapkan dengan hambatan maupun masalah. Dari pernyataan subjek dapat disimpulkan bahwa cara mereka membatasi masalah terhadap segi kehidupan dengan mereka menentukan prioritas mana yang harus didahulukan, meskipun menurut subjek YU dan ER merasa terkadang masalah atau hambatan yang mereka hadapi mengganggu eberapa kegiatan mereka.

4) *Endurance* atau daya tahan seseorang dalam menanggapi suatu kesulitan tidak berlangsung lama dan bersifat sementara. Daya tahan seseorang dapat dilihat dari fokus mereka dalam menyelesaikan kesulitan tersebut dan juga bagaimana mencegah agar hal kesulitan tersebut tidak terulang. Subjek AL mengatakan bahwa dia akan fokus pada satu hal saja terlebih dahulu baru ke hal yang lain, oleh karena itu dia melatih

otaknya untuk tetap fokus. AL mencegah kesulitan agar tidak terulang lagi dengan menyimpulkan kesulitan yang telah terjadi dan kemudian dijadikan pembelajaran. Hal tersebut juga di dukung oleh subjek ER bahwa segala situasi yang terjadi terdapat pelajaran yang bisa diambil dan kita bisa belajar dari kesalahan di masa lalu. Menurut subjek YU, untuk membuat dia fokus dalam menyelesaikan masalah adalah membuat perencanaan dalam kegiatannya saat hambatan itu datang, sehingga dia harus siap menghadapinya. Pencegahan yang dilakukan subjek YU dengan cara bersosialisasi, berteman, membuat rencana dan menyiapkan diri.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi Control, Origin and Ownership, Reach dan Endurance dapat menjadi patokan mengukur daya juang seseorang, 3 subjek yang telah diwawancarai terkait daya juang memiliki tingkat daya juang yang berbeda-beda sehingga mereka memiliki persepsi atau tindakan yang berbeda beda dalam mengatasi hambatan atau kesulitan yang harus mereka hadapi.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi daya juang mahasiswa internasional program KNB di Universitas Negeri Yogyakarta. Dari penyebaran angket berupa skala dapat diketahui bahwa mahasiswa internasional program KNB di Universitas Negeri Yogyakarta ternyata cenderung memiliki daya juang rendah, sehingga hampir sebagian besar dari mereka belum memiliki kemampuan menghadapi rintangan dengan baik meskipun mereka semua tahu tujuan yang harus dicapai.

1. Tingkat Daya Juang Mahasiswa Internasional Program KNB

Daya juang atau *adversity quotient* menurut Stoltz (2007), yaitu kemampuan individu dalam menghadapi dan mengatasi rintangan atau kesulitan sehari-hari secara tangguh serta tekun tanpa peduli hambatan yang ada di sekelilingnya dan fokus pada tujuan. Mahasiswa internasional memiliki tujuan dan misi yang jelas di sini yaitu menempuh pendidikan pascasarjana, menyelesaikan dengan baik dan pulang ke negara mereka dengan membawa kesuksesan, akan tetapi melihat dari hasil pengolahan data kuantitatif hampir sebagian besar dari mereka kurang mampu menghadapi rintangan dengan baik, sehingga daya juang yang mereka miliki cenderung rendah. Beberapa pernyataan pada angket menunjukkan sikap yang memperlihatkan bahwa mereka kurang mampu mengatasi beberapa hambatan seperti, mereka kurang mampu bangkit dari kegagalan yang ada sehingga terkadang setelah mengalami suatu hal yang menyulitkan mereka cenderung menyalahkan diri mereka sendiri dan tidak merubah untuk lebih baik.

a. Tingkat Daya Juang Berdasarkan Asal Benua

Berdasarkan pada hasil penelitian kategorisasi menurut asal benua dapat diketahui bahwa mahasiswa internasional yang berasal dari benua Asia memiliki tingkat daya juang yang lebih tinggi dari pada mahasiswa dari benua lainnya yaitu Afrika dan Amerika. Sebagian besar mahasiswa internasional dari benua Asia mereka cenderung terbuka dan mau bertanya jika ada sesuatu yang menurut mereka mengganjal atau kurang faham, hal tersebut berdasar dari hasil

angket yang telah diisi pada saat pengambilan data kuantitatif. Ada pula pernyataan dari Ino dan Glicken (2002) dalam (Nirmalasari, (2019)), bahwa orang-orang Asia memiliki keyakinan yang kuat untuk dapat bertahan menghadapi kesulitan dan mengatasi masalah melalui ketekunan dan kerja keras serta menghindari pikiran-pikiran yang tidak sehat karena dapat mengganggu. Pendapat tersebut mendukung bahwa mahasiswa internasional dari Asia cenderung memiliki daya juang tinggi salah satunya karena keyakinan kuat mereka untuk bertahan dalam menghadapi situasi apapun. Sedangkan yang paling rendah dari benua Amerika dimana salah satu mahasiswa berasal dari Amerika latin, menurut Consoli & Gonzales (2017) orang Amerika Latin menghadapi banyak kesulitan dan populasi imigran Amerika Latin bahkan lebih buruk lagi. Kesulitan yang dihadapi oleh orang-orang ini sering dikaitkan dengan imigrasi, diskriminasi, dan hambatan bahasa menurut Parra-Cardona, Bullock, Imig, Villaruel, & Gold (2006) dalam (Consoli & Gonzales (2017)). Beberapa hal kesulitan yang dialami oleh orang Amerika Latin dapat menjadi salah satu penyebab rendahnya daya juang.

Selain itu, menurut Hofstede (2005), masyarakat yang berorientasi jangka panjang untuk masa depan dan dalam mengatasi persoalan keseluruhan dengan cara yang fleksibel, orang-orang ini menghargai ketekunan dan tradisi. Negara-negara dengan orientasi jangka panjang tinggi adalah sebagian negara di Asia (kecuali Filipina dan Pakistan). Mahasiswa internasional program KNB yang berasal dari Asia cenderung mengatasi persoalan dengan cara yang fleksibel

dan tidak memilih jalan pintas karena menghargai tradisi mereka.

Mahasiswa internasional program KNB yang berasal dari Asia dan Amerika Latin, menurut Hofstede (2005) dilihat dari asal negaranya termasuk dalam dimensi kolektivisme, dimana masyarakat yang sejak lahir sudah terikat dan terintegrasi dengan kelompok-kelompok dan sudah menjadi bagian dari kelompok tersebut. Budaya kolektif menekankan kewajiban kelompok daripada hak-hak pribadi. Dalam komunikasi, masyarakat ini biasanya tidak langsung mengutarakan pendapatnya dan terkadang ambigu.

b. Tingkat Daya Juang Berdasarkan Jenis Kelamin

Dilihat dari kategorisasi jenis kelamin mahasiswa internasional program KNB perempuan memiliki tingkat daya juang yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki disebabkan oleh beberapa indikasi seperti mahasiswa internasional perempuan lebih tekun dan rajin, hal itu juga terlihat oleh pengamatan peneliti. Selain itu, pendapat dari Madelin (2001) dalam (Shen, (2014)) memperkuat hasil tersebut dengan pernyataan, bahwa wanita memiliki karakteristik ekspresif atau berbagi, seperti kebaikan, perhatian, dan dukungan untuk orang lain, dimana perempuan dapat menurunkan cakupan efek dan durasi kesulitan dengan mengungkapkan perasaan mereka.

2. Aspek-aspek Daya Juang

Pada pengambilan data berupa wawancara ditemukan beberapa hal terkait daya juang mahasiswa internasional yang beragam, mengingat subjek yang dipilih untuk dimintai

wawancara merupakan mahasiswa internasional perwakilan dari tingkat dayang juang rendah, sedang dan tinggi.

a. *Control* atau kendali

Menurut Elizabeth (2007) menyatakan bahwa dimensi *Control* memiliki pengaruh kuat pada semua dimensi CO₂RE lainnya. Pada aspek ini diketahui beberapa indikator seperti keberanian dalam menghadapi tantangan yang disusul pantang menyerah, berfikir realistis dan bersikap tenang. Hampir semua jawaban subjek pada aspek ini memiliki kecondongan yang sama, mereka sama-sama memiliki misi dan tujuan sehingga mereka memilih untuk berani dan pantang menyerah meskipun memiliki tingkat daya juang yang berbeda-beda. Dengan adanya aspek ini meskipun setiap subjek memiliki tingkat daya juang yang berbeda-beda, mereka memiliki kepercayaan dan kendali untuk mengarahkan tindakan mereka, hal tersebut seperti pernyataan Mwvanda (2019) bahwa tanpa adanya kendali individu tidak dapat mengarahkan tindakannya karena seseorang tanpa keyakinan tidak dapat melihat cara untuk memperbaiki situasi.

b. *Origin* atau asal-usul dan *Ownership* atau pengakuan

Menggunakan rasa bersalah untuk memotivasi sekaligus perbaikan diri. Saat menghadapi tantangan atau hambatan yang terjadi, serta pengakuan terhadap kesalahan yang dilakukan secara bertanggung jawab. Pada aspek ini subjek YU dan ER cenderung menyalahkan dirinya sendiri jika melakukan kesalahan, sedangkan subjek AL memaafkan dirinya sendiri, hal tersebut didukung oleh Phoolka & Kaur (2012) yang mengatakan bahwa mereka yang

memiliki skor rendah pada aspek ini cenderung menyalahkan diri mereka sendiri meskipun kenyataannya tidak demikian, sedangkan mereka dengan skor yang lebih tinggi mencoba untuk rasional dan mencari asal-usul permasalahan. Bentuk tanggung jawab yang dilakukan setiap subjek berbeda-beda sesuai dengan bagaimana mereka bertindak dan mencari solusi dari hambatan yang dihadapi. Subjek YU memiliki daya juang rendah karena kurang mempercayai orang lain dan tidak sepenuhnya terbuka sehingga terkadang dia kesulitan dalam mencari solusi untuk masalahnya.

c. *Reach* atau jangkauan

Tingkat jangkauan yang tinggi pada seseorang, memungkinkan individu tersebut membatasi suatu masalah untuk tidak mempengaruhi ke dalam segala segi kehidupannya yang lain. Hambatan atau masalah terkadang ikut memberi dampak pada kegiatan yang lainnya, diperlukan manajemen untuk mengatur agar kegiatan sehari-hari dapat berjalan dengan baik meskipun sedang dihadapkan dengan hambatan maupun masalah. Menurut Phoolka & Kaur (2012), orang dengan skor “Reach” yang tinggi akan mencoba membatasi efek dari peristiwa buruk yang terjadi. Melihat dari ketiga subjek lebih memprioritaskan ke hal yang penting, meskipun 2 subjek yaitu subjek YU dan ER merasa terkadang masalah atau hambatan yang ada mengganggu kegiatannya.

d. *Endurance* atau daya tahan

Daya tahan dikaitkan dengan seberapa lama kesulitan atau penyebab kesulitan itu akan berlangsung. Saat seseorang berfikir bahwa kesulitan itu terlalu berat dan mungkin tidak

akan pernah berakhir, mereka akan terus menganggap bahwa kesulitan tersebut tidak memiliki solusi dan akan terus menjadi beban. Menurut Somaratne, dkk (2017) daya tahan mengacu pada persepsi seseorang tentang durasi kesulitan dan penyebab kesulitan dan mereka dengan daya juang yang tinggi akan mudah menemukan solusi untuk mengatasi sebuah masalah.

Daya tahan seseorang dalam menanggapi suatu kesulitan tidak berlangsung lama dan bersifat sementara, hal tersebut dapat dilihat dari fokus mereka dalam menyelesaikan kesulitan tersebut dan juga bagaimana mencegah agar hal kesulitan tersebut tidak terulang. Dalam menyelesaikan masalahnya ketiga subjek memiliki fokus yang berbeda-beda, seperti subjek YU yang harus siap ketika masalah datang dengan membuat rencana untuk menyelesaikannya, berbeda dengan subjek ER yang melihat dari situasi dan masalahnya terlebih dahulu, sedangkan subjek AL lebih memilih fokus pada satu hal dahulu kemudian yang lain.

Menurut pemaparan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa, aspek-aspek daya juang berkaitan dengan hasil tingkatan daya juang mahasiswa internasional program KNB, seperti: mahasiswa dengan tingkat daya juang rendah dan sedang dalam aspek "Origin" mereka lebih sering menyalahkan diri sendiri daripada yang memiliki daya juang tinggi. Dapat diketahui juga bahwa subjek dengan daya juang tinggi tidak mudah mudah terinterfensi dengan hambatan, sedangkan subjek dengan daya juang yang rendah terkadang terganggu dengan masalah atau hambatan yang sedang dialami.

Selain itu, pada hasil penelitian kuantitatif yang menyatakan bahwa mahasiswa dari benua Asia memiliki daya juang lebih tinggi dibandingkan benua lainnya, serta diperkuat oleh pendapat Ino dan Glicken (2002) dalam (Nirmalasari, (2019)), bahwa orang-orang Asia memiliki keyakinan yang kuat untuk dapat bertahan menghadapi kesulitan dan mengatasi masalah melalui ketekunan dan kerja keras serta menghindari pikiran-pikiran yang tidak sehat karena dapat mengganggu. Pada hasil penelitian kualitatif juga dapat diketahui dari pernyataan AL yang merupakan salah satu mahasiswa dari benua Asia, bahwa pada aspek *ownership* atau pengakuan dia memilih memaafkan dirinya sendiri dan intropeksi untuk menghindari pikiran-pikiran tidak sehat, dibandingkan dari benua yang lain mereka lebih menyalahkan diri sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat variasi daya juang mahasiswa internasional yang mengikuti program Kemitraan Negara Berkembang di Universitas Negeri Yogyakarta. (1) Tingkat daya juang mahasiswa internasional program KNB cenderung rendah (47%). Menurut asal benua mahasiswa internasional dari benua Asia memiliki daya juang yang lebih tinggi dari benua yang lain dengan skor 134, untuk kategori jenis kelamin mahasiswa internasional perempuan memiliki tingkat daya juang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

(2) Menurut Aspek-aspek Daya Juang

Aspek control, ketiga subjek sama-sama memiliki tujuan dan misi yang jelas sehingga mereka

semua memiliki kendali untuk mengarahkan tindakan mereka. Aspek origin dan ownership, kedua subjek mahasiswa internasional menyikapi suatu masalah dan hambatan dengan menyalahkan diri sendiri atau berpikir rasional, serta bentuk pertanggungjawaban dalam menghadapi masalah mereka condong memikirkan solusi sendiri. Aspek reach, ketiga subjek cenderung memprioritaskan yang lebih penting, meskipun 2 subjek yang lain merasa terkadang masalah atau hambatan yang ada mengganggu kegiatan mereka. Aspek *endurance* (daya tahan), fokus subjek dalam menyelesaikan masalah berbeda-beda.

Saran

1. Bagi Mahasiswa Internasional Program Kemitraan Negara Berkembang di Universitas Negeri Yogyakarta

Bagi mahasiswa internasional yang akan belajar atau menempuh pendidikan di luar negaranya terkhusus Indonesia, hendaknya mempersiapkan diri dengan berbagai persiapan yang matang seperti, mencari tahu sosial budaya wilayah yang ingin dituju dan berbekal pengetahuan dasar bahasa negara tersebut. Mahasiswa juga diharapkan dapat lebih menjalin relasi dan membuka diri dengan berinteraksi dengan masyarakat agar dapat meningkatkan kemampuan dalam mengatasi hambatan yang ada.

2. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai daya juang dengan tinjauan yang berbeda dan lebih memperdalam aspek-aspek yang lain agar

mendapat informasi yang lebih mendalam dan lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2010). Metode penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2012). Reliabilitas dan validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2012). *Penyusunan skala psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Consoli & Gonzales. (2017). Strength in the face of adversity: Resilience among Mexican Nationals and Mexican Immigrants to the United States. [*Interamerican Journal of Psychology*](#). 51(1):88-104.
- Elizabeth, L. T. (2007). *Adversity quotient in predicting job performance viewed through the perspective of the big five*. PSYKOLOGISKE INSTITUTT. University of OSLO.
- Hofstede, G., & Hofstede, G.J. (2005). *Cultures and organizations: Software of the mind, revised and expanded* (2nd ed.). New York: McGraw-Hill
- Ihsan, Fuad H. (2005). Dasar-dasar kependidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta Jakarta: PT. Grasindo.
- Lestari, E. (2014). Hubungan orientasi masa depan dengan daya Juang pada siswa-siswi kelas XII di SMA Negeri 15 Samarinda Utara. *eJournal Psikologi*, 2014, 2 (3):314-326.
- Mwivanda, M. (2019). Teachers' adversity quotient dimension of control and students academic performance in secondary schools in Kenya. *Journal of Education and Training*. 6(1).

- Noprianti. (2015). Hubungan adversity quotient dengan motivasi berprestasi pada siswa SMP PGRI 6 Palembang. Palembang: *Jurnal Psikologi Universitas Bina Dharma Palembang*.
- Nirmalasari, A. D. (2019). Pengaruh kemampuan berpikir positif dan dukungan sosial teman sebaya terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa internasional di Yogyakarta. *Skripsi*, diterbitkan oleh Universitas Negeri Yogyakarta
- Phoolka, S., & Kaur, N. (2012). Adversity quotient: A new paradigm to explore. *International Journal of Contemporary Business Studies*, 3(4).
- Shen. C. (2014). The relative study of gender roles, and job stress and adversity quotient. *The Journal of Global Business Management*. 10(1).
- Somaratne, dkk. (2017). Impact of adversity quotient on stress levels of middle-level managers of non-governmental organisation (NGO) sector. *Tropical Agricultural Research*. 29(1).
- Stoltz, P. G. (2007). *Adversity quotient: Mengubah hambatan menjadi peluang*. Jakarta: PT. Grasindo.
- _____. (2009). *Adversity quotient (Mengubah hambatan menjadi peluang)*. Jakarta: PT Gramedia
- _____. (2000). *Faktor paling penting dalam meraih sukses: Adversity quotient mengubah hambatan menjadi peluang*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Sugihartono, dkk. (2012) . Psikologi pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2014). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2016). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan kombinasi (Mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2017). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Susanti, N. (2013). Hubungan antara dukungan sosial dan daya juang dengan orientasi wirausaha pada mahasiswa program profesi apoteker Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. *Skripsi*, diterbitkan oleh Universitas Ahmad Dahlan.
- Theresia, A. R. (2007). Studi deskriptif mengenai adversity quotient pada siswa kelas IX. *Skripsi*, diterbitkan oleh Universitas Sanata Dharma.
- Wijaya, Tony. (2007). Hubungan adversity intelligencedengan intensi berwirausaha (Studi empiris pada siswa SMKN 7 Yogyakarta). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* (Volume 9 Nomor 2 Tahun 2007). Hlm. 117-127.
- Wiyani, N. A. (2013). Bina karakter anak usia dini: Panduan orangtua & guru dalam membentuk kemandirian & kedisiplinan anak usia dini. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.